

SENI RUPA ISLAM DAN TANTANGANNYA DI INDONESIA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Didit Endriawan,S.Sn.,M.Sn, Donny Trihanondo,S.Ds.,M.Ds, Tri Haryotedjo, M.Ds

*Telkom University, Bandung
didit@telkomuniversity.ac.id*

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki sejarah panjang dalam kemerdekaannya. Selain memiliki wilayah yang luas dengan jumlah penduduk yang besar, keberagaman penganut agama, seni dan budaya menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa ini. Keberagaman seni dan budaya Indonesia menurut buku-buku sejarah sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, ada yang bertahan hingga kini ada pula yang 'sekarat' menghadapi perubahan jaman serta ada yang menjadi bentuk baru akibat akulturasi. Sejak Islam masuk ke Indonesia, terjadi hal-hal yang baru. masuknya Islam ke Indonesia mengakibatkan tercipta karya seni baru contohnya : kaligrafi Islam (sebelumnya belum ada), arsitektur bernuansa Islam, seni hias Islam, dan lain-lain yang dikenal sebagai karya seni rupa Islam. Islam mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Pada masa kini, orang banyak menyebut era 4.0, seni rupa Islam menghadapi tantangan yang berat berupa masuknya budaya-budaya global yang saling mempengaruhi satu sama lain dan tidak bisa dibendung lagi. Teknologi informasi yang berkembang pesat adalah sebuah kenyataan pada era 4.0, sehingga identitas seni rupa Islam itu sendiri menjadi 'kabur' dan tidak jelas.

Kata Kunci : seni rupa, Islam, era 4.0, tantangan, global, teknologi informasi

1. Latar Belakang

Pada saat ini (tahun 2018), manusia penghuni planet bumi ini, telah memasuki dasawarsa kedua pada milenium ketiga. Dalam KBBI istilah Milenium berarti masa seribu tahun. Milenium kesatu yaitu tahun 1 sampai tahun 1000 Masehi. Milenium kedua yaitu tahun 1000 sampai 2000 Masehi. Milenium ketiga yaitu tahun 2000 sampai 3000 Masehi. Sekarang di tahun 2018, artinya sudah berada di awal milenium ketiga. Seiring dengan perkembangan kehidupan jaman, waktu terus berjalan.

Sebelum ukuran tahun masehi berlaku, kehidupan di bumi sudah ada. Bukti adanya kehidupan sebelum tahun masehi yaitu adanya peninggalan artefak-artefak, untuk ukuran waktu disebut sebagai tahun sebelum masehi. Contohnya bangunan Piramid yang megah pada masa Mesir Kuno terjadi jauh sebelum tahun masehi.

Jaman berganti jaman, waktu terus berjalan, kehidupan terus berjalan sampailah pada tahun 1 Masehi. Lahirnya nabi Isa a.s sebagai tanda dimulainya tahun 1 M, meskipun terdapat beberapa pendapat mengenai tepatnya sumber yang valid. Waktu berjalan terus sampailah pada tahun 570 Masehi

sebagai tahun kelahiran Nabi Muhammad Saw. Untuk tahun-tahun selanjutnya Muhammad berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Arab dan sekitarnya. Pada abad-abad selanjutnya Islam menyebar ke seluruh dunia, salah satunya wilayah Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia pada abad ketujuh, namun mulai berkembang pada abad ke 13. Pada awalnya masyarakat belum bisa langsung menerima Islam, seiring waktu akhirnya Islam bisa diterima oleh masyarakat (Indonesia). Dalam ceramah terbuka MH Ainun Nadjib mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi diterimanya Islam salah satunya adalah status sosial yang membawa Islam ke Indonesia. Wali Songo sangat terkenal sebagai penyebar Islam di Indonesia.

Konsep inti ajaran Islam adalah menyembah satu tuhan "La ilahailallah" tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusanNya. Selain inti ajaran tersebut, Islam juga mempengaruhi sisi kebudayaan dan kesenian. Salah satu kesenian yang dipengaruhi Islam adalah seni rupa. Betapa kuatnya pengaruh Islam dalam seni rupa terlihat dari produk-produk seninya, contohnya kaligrafi, arabesque, karakter datar, stilasi (penyederhanaan bentuk), dan abstrak. Perkembangan seni rupa Islam mengalami tantangan dan pergeseran pada masa kini. Pada abad teknologi informasi semakin

berkembang pesat yang dikenal dengan era revolusi 4.0.

2. Permasalahan

Kajian ini berjudul Seni Rupa Islam Dan Tantangannya Di Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0. Apa tantangan dan pergeseran dalam seni rupa Islam? Penulis uraikan dan jelaskan pada sub pembahasan.

3. Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah untuk memotret kondisi kekinian perkembangan seni rupa islam kekinian. Perkembangan termasuk didalamnya kondisi pendidikan tinggi yang merespon tentang wacana-wacana seni rupa Islam masa kini.

4. Metode Penelitian

Pada pendekatan keilmuan utamanya adalah memakai Sejarah Seni Rupa Islam di Indonesia, Estetika Islam, dan Kritik Seni. Kritik Seni digunakan untuk memahami kegiatan berkesenian dalam konteks kekinian dan nilai estetis karya seni rupa islam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data ; studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Studi kepustakaan melalui referensi buku-buku yang berkaitan dengan seni rupa Islam, hasil penelitian, naskah-naskah kuno. Selain itu data juga diperoleh dari internet dengan situs-situs yang berkaitan dengan penelitian ini. Surat kabar dan katalog juga masuk dalam studi kepustakaan. Observasi lapangan juga dilakukan dengan mendatangi dan mengamati secara langsung ke tempat kegiatan pameran dan diskusi seni rupa islam. Data wawancara diperoleh dengan melakukan wawancara berupa komunikasi dengan sumber data atau narasumber yang terkait dengan penelitian ini. Dengan bantuan kamera maka didapatkan data-data pendokumentasian secara visual.

5. Pembahasan

Ajaran Islam dalam konteks tertentu bisa dikatakan lentur, artinya menyesuaikan situasi dan kondisi jaman. Selama tidak melanggar aturan Allah Swt maka "apapun" diperbolehkan, melalui perintah Allah Swt yang sudah ditetapkan tata cara pelaksanaannya berupa hukum-hukum yang harus ditaati.

Pada abad ke 21 ini, situasi dan kondisi jaman menunjukkan tingkat kecanggihan yang luar biasa. Apa yang disebut sebagai revolusi industri 4.0 telah mempengaruhi kebiasaan dan cara pandang sebagian besar manusia di dunia. Globalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Prof.Yasraf Amir Piliang (2011) dalam bukunya Dunia Yang Dilipat telah hilangnya batas-batas antar negara. Keadaan ini mempengaruhi seluruh bidang kehidupan, salah satunya bidang kesenian yang didalamnya ada seni rupa. Penulis membuat istilah sebagai "Tsunami Kontemporer" atau "Tsunami Globalisasi" dimana salah satu ciri kontemporer adalah tidak jelas.



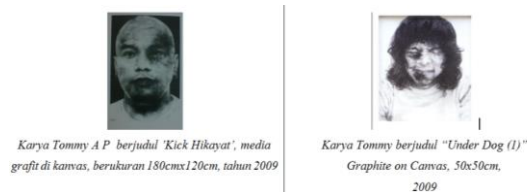
Gambar 1. Seminar Kuliah Umum 'Historiografi Seni Rupa Indonesia' dengan pembicara utama Aminudin TH Siregar, 12 September 2018 di FSRD ITB
(Sumber foto : Penulis, 2018)

Seni rupa kontemporer telah melanda dunia seni rupa, termasuk seni rupa Islam. Seni rupa Islam terkena dampak dari tsunami globalisasi. Seni rupa Islam saat ini tidak seperti dulu lagi. Seni rupa Islam menjadi kontemporer, identitasnya menjadi kabur. Meskipun dalam seminar (12 September 2018 di Ruang Seminar FSRD ITB) yang bertajuk "Historiografi Seni Rupa Indonesia" dimana Aminudin TH Siregar sebagai penyaji menyebutkan bahwa setelah Modern muncullah Postmodern kemudian Complexity yang salah satunya cirinya adalah "chaos".

Jikalau melihat sejarah seni rupa Islam awal mula berkembang di Indonesia, betapa disiplin secara teknis dan teraturnya karya-karya yang diciptakan pada waktu itu. Dalam buku karangan Wiyoso Yudhoseputro (1986) tentang seni rupa Islam di Indonesia, disebutkan karya-karya seni rupa Islam berupa ; kaligrafi, hiasan makam, arsitektur, masjid, ornamen. Namun apa yang terjadi dengan seni rupa Islam saat ini, revolusi 4.0 ini? Penulis menemukan jawaban dengan sudut pandang yang beragam.

Pertama, situasi saat ini menjadikan seniman seni rupa islam mendapatkan tantangan kreatif dalam mengekspresikan seninya dalam wujud visual yang

variatif tidak lagi kaku seperti karya-karya masa lalu. Meskipun karakter karya seni masa lalu ada yang tetap bertahan hingga saat ini.



Gambar 2. Perbedaan karya seni rupa kontemporer dengan karya seni rupa Islam kontemporer (Sumber : Penulis, 2011)

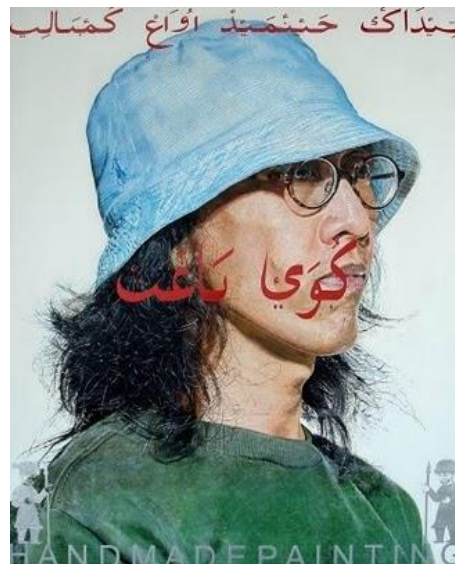
Kedua, pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap seni rupa Islam menjadikan karya-karya seni rupa Islam terkesan kabur. Sulit mencari perbedaan dan kesamaan dengan karya-karya seni rupa kontemporer pada umumnya. Kenyataan ini menjadikan identitas seni rupa Islam menjadi tidak jelas. Letak perbedaannya hanya pada tataran konsepsi dari masing-masing karya. Jika kita tidak membaca konsep dari karya yang dipamerkan maka kita tidak mengetahui bedanya karya seni rupa Islam kontemporer dengan karya seni rupa kontemporer.



Gambar 3. Karya Iman Sapari berjudul Noise, media yang digunakan headphone, tahun 2009. Salah satu karya seni rupa Islam yang dipamerkan dalam pameran seni rupa Islam kontemporer di Indonesia tahun 2009 (Sumber : Penulis, 2011)

Ketiga, dalam kajian-kajian dan diskusi-diskusi tentang seni rupa, khususnya seni rupa Islam, penulis tidak pernah mendapatkan kesimpulan baku tentang hakekat seni rupa Islam. Kajian dan diskusi berisi kumpulan pendapat dan pandangan

dari nara sumber, bahkan dari peserta diskusi yang pada akhirnya seni rupa itu sendiri tidak bisa disimpulkan. Seniman/perupa menggunakan landasan berpikir dan berkarya dari dalil, hukum atau ayat-ayat Al-Quran yang diyakininya benar.



Gambar 3. Karya Asmudjo berjudul "Gua Banget" dalam pameran Islam and Identity tahun 2009. (Sumber:Zaenudin Ramli, 2010)

6. Kesimpulan

Penulis kemudian melihat kenyataan saat ini sebagai tantangan untuk tetap melestarikan eksistensi kreativitas seni rupa Islam di Indonesia. Perbedaan pandangan dalam diskusi yang terjadi merupakan hal wajar selama semangatnya untuk memperkaya wacana dan wawasan seni rupa Islam itu sendiri. Dalam Islam perbedaan merupakan kenyataan yang wajar terjadi dan memperkaya sebagaimana tercantum dalam Al-Quran "Kujadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal satu sama lain". Tuhan telah membuat perbedaan-perbedaan untuk saling mengenal atau saling mempelajari satu sama lain.

7. Pustaka

- Al-Faruqi, Isma'il R.,(1998) : *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*.Bandung: Mizan
- Anshari, E, Saefudin, (1993) :*Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal.Pustaka Bandung
- Gambaran Umum Historiografi Seni Rupa Indonesia*, Aminudin TH Siregar, 12 September 2018

- Leaman, Oliver.(2004) : *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: Mizan
- Nasr, S., Hossein. (1993) : *Spiritualitas dan Seni Islam*.Bandung: Mizan
- Piliang, Yasraf A, (2011), *Dunia yang Dilipat:Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung:MATAHARI
- Qardhawi, Yusuf., (1998): *Islam Bicara Seni*. Intermedia
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung